

Analisis Permasalahan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Studi Kasus di SMK Cor Jesu Malang)

Rosida Kerin Meirani
Universitas Negeri Malang
anandarose1@gmail.com

Ahmad Yusuf Sobri
Universitas Negeri Malang
ahmad.yusuf.fip@um.ac.id

Sunarni
Universitas Negeri Malang
sunarni.fip@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the problems in the implementation of the Internal Quality Assurance System (SPMI) at SMK Cor Jesu Malang. The areas of focus are the curriculum, facilities and infrastructure, and community relations. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected by interview, observation, and documentation methods. The data were analyzed by collecting, condensing, presenting data, and finally drawing conclusions. The validity of the data is checked by using triangulation of sources and methods. The result of the study is that the implementation of the internal quality assurance system has been going well, but there are problems in 3 areas, which include curriculum, infrastructure, and public relations. The problem in the curriculum field is that teachers who come from the industry do not yet have the pedagogic ability to develop learning tools. The problem in the field of infrastructure is the lack of staff to manage school facilities. The problem related to the field of public relations is public opinion which tends to assume that vocational graduates are no better than high school graduates.

Keywords: *Quality Assurance, Curriculum, Infrastructure, Public Relations, Vocational High School*

Article Info

Received date: 23 Mei 2022

Revised date: 15 Oktober 2022

Accepted date: 19 Desember 2022

PENDAHULUAN

Cepatnya arus perkembangan zaman menuntut kecepatan adaptasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu yang dapat dijadikan kendaraan untuk mengejar perubahan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan di abad 21 secara otomatis menuntut tercetaknya manusia-manusia unggul

dan berkualitas (Wijaya et al., 2016). Maka dari itu, lembaga-lembaga pengelola pendidikan harus dapat memastikan bahwa kebutuhan akan tuntutan tersebut dapat terpenuhi.

Untuk mencetak manusia bermutu dibutuhkan pengelolaan pendidikan yang bermutu pula. Upaya lembaga pendidikan dalam memenuhi hal tersebut adalah dengan

melaksanakan sebuah penjaminan mutu. Penjaminan mutu adalah bagian dari konsep manajemen mutu (Barnawi & Arifin, 2017).

Dalam pelaksanaannya, manajemen mutu bukan dianggap sebagai aturan baku yang wajib diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang diinginkan, melainkan sebuah prosedur yang diimplementasikan pada proses yang ditujukan untuk meningkatkan mutu kinerja yang dilakukan secara terus menerus (Barnawi & Arifin, 2017). Sistem penjaminan mutu pendidikan dilakukan agar lembaga pendidikan memiliki pedoman dan arah program yang diterapkan sejak pada fase perencanaan sampai dengan fase pemantauan (Mariana et al., 2013).

Pada sebuah satuan pendidikan, terdapat 3 acuan mutu dalam pelaksanaan penjaminan mutu yang meliputi SPM atau standar pelayanan minimal, SNP atau standar nasional pendidikan dan standar nasional pendidikan di atas SNP (Barnawi & Arifin, 2017). Penetapan SPM dan SNP dilakukan oleh Menteri dan diberlakukan bagi satuan serta program pendidikan sedangkan penetapan standar mutu di atas SNP adalah standar mutu yang mengangkat potensi lokal sebagai keunggulannya serta adanya pengadopsian standar internasional khusus (Barnawi & Arifin, 2017).

Sistem Penjaminan Mutu dapat dilakukan dari dalam atau dari luar lembaga. Penelitian ini difokuskan pada Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang merupakan sistem yang dilakukan oleh sekolah secara mandiri. Sistem ini memungkinkan lembaga untuk melakukan penjaminan mutu secara mandiri (Fadhli, 2020). Dalam pelaksanaannya, SPMI harus dapat menciptakan program-program bagi sekolah sehingga dapat tercapai mutu sekolah yang diinginkan (Fadhli, 2020).

Tingginya tuntutan akan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menyebabkan sistem manajemen mutu yang di dalamnya

terdapat penjaminan mutu menjadi *trending topic* dalam bidang pendidikan (Simarmata, 2015). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sekolah yang memiliki mutu yang baik adalah yang telah menerapkan sistem penjaminan mutu dengan baik. Penelitian pertama oleh Dimmera & Purnasari (2021) yang menyebutkan bahwa sistem penjaminan mutu berjalan sesuai prosedur di sekolah yang terakreditasi A. Selanjutnya Wahyuni & Murtadlo (2019) menyebutkan bahwa pelaksanaan sistem penjaminan mutu di SMK N 1 Surabaya dilakukan dengan cara yang sesuai, dalam hal ini peran kepala sekolah menjadi kunci.

Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa implementasi SPMI juga berdampak baik pada pembelajaran di tingkat pendidikan dasar karena dapat menjadikan proses belajar dan mengajar menjadi lebih inovatif (Gustini & Mauliy, 2019). Selain itu, Suradnya (2021) dan Darmaji dkk, (2019) menemukan bahwa penerapan SPMI yang berpengaruh positif terhadap bidang organisasi, prestasi akademik dan non akademik serta bidang lain.

Selain di Indonesia, penelitian terkait dengan penjaminan mutu juga menjadi *concern* di berbagai negara, penelitian oleh Andrade dkk (2019) menyebutkan bahwa penjaminan mutu yang diterapkan dapat memprediksi seberapa banyak siswa yang tertarik untuk menjadi siswa baru di sekolah tersebut. Selanjutnya Kos (2021) menyebutkan bahwa *quality assurance* telah tertanam dalam rasionalitas institusi dan individu dalam pendidikan.

Walaupun banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu membawa dampak positif bagi lembaga yang menerapkannya, namun masih banyak sekolah yang tidak mendapatkan hasil maksimal akibat kendala ataupun permasalahan yang dihadapi. Andriesgo dkk (2020) yang melakukan penelitian di kabupaten Kuantan Singingi menyebutkan bahwa mutu sekolah tidak dapat ditingkatkan secara maksimal akibat adanya

problem pada standar pendidik dan tenaga kependidikan. Selanjutnya, Antariksa (2019) menemukan bahwa implementasi penjaminan mutu tidak berjalan dengan maksimal karena sekolah tidak memiliki unit penjaminan mutu khusus. Candido (2020), Sayuti dkk (2020) dan Malik & Ameen (2020) menemukan bahwa tidak maksimalnya penerapan sistem penjaminan mutu diakibatkan oleh rendahnya pemahaman petugas terhadap pengertian penjaminan mutu itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah pada pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMK Cor Jesu Malang. Adapun area yang menjadi fokus adalah bidang kurikulum, sarana dan prasarana serta hubungan masyarakat. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian terkait pelaksanaan SPMI di sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan sehingga dapat dijadikan referensi bagi kepala sekolah, peneliti selanjutnya dan pihak-pihak lain yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis permasalahan yang ada di sebuah sekolah utamanya terkait dengan sistem penjaminan mutu internal dibutuhkan sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti melakukan kajian yang mendalam terkait fenomena yang sedang dikaji, maka pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Adapun metodenya yaitu deskriptif. Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran nyata tentang fenomena yang sedang diamati, penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus.

Adapun lokasi penelitian ini yakni di SMK Cor Jesu Malang yang beralamatkan di Jl.

Jaksa Agung Suprpto No.55, Samaan, Kec. Klojen, Kota Malang. Sedangkan subjek penelitian guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah dipilih menjadi sumber data utama.

Data dikumpulkan melalui 3 teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan model analisis data yang digunakan yakni model Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian data dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Adapun pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Bidang Kurikulum

Pelaksanaan penjaminan mutu di SMK Cor Jesu Malang didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan penggunaan aplikasi *Google Drive* untuk menghimpun data. Hal ini berlangsung dengan cukup baik, terbukti dengan diperolehnya akreditasi “A” sampai dengan tahun 2026 serta nilai rapor mutu sekolah yang cukup baik. Berkaitan dengan hal ini wakil kepala sekolah mengatakan:

“Pelaksanaan penjaminan mutu disekolah ini ya disesuaikan dengan yang di pemerintah dan yang jelas harus memenuhi standar SNP, dulu penjaminan mutu dilakukan per jurusan, lalu diubah pada tahun 2018 menjadi per sekolah, akreditasi kami juga A sampai dengan 2026”

Data hasil dokumentasi juga menyebutkan bahwa nilai rapor SMK Cor Jesu cukup baik.

NILAI RAPOR MUTU SEKOLAH

Nama Sekolah	Nilai Rapor Mutu	Predikat	Kategori
SMKS COR JESU MALANG	73.22	Cukup Baik	★★★★☆

Gambar 1 Nilai Rapor Mutu SMK Cor Jesu

Selanjutnya disebutkan bahwasannya 8 standar SNP yang menjadi acuan SMK Cor Jesu telah dapat dicapai dengan baik. Namun terdapat kendala atau kesulitan dalam beberapa bidang sehingga berpengaruh terhadap keberlangsungan pelaksanaan penjaminan mutu. Adapun kesulitan pertama yang disebutkan adalah pada bidang kurikulum. Wakil kepala sekolah mengatakan:

“Untuk masalah kurikulum, sudah berjalan dengan baik, kami menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan anjuran

pemerintah, namun SMK dan mengaplikasikan integrated learning namun kami punya kendala di perangkat, khususnya bagi guru dari industri biasanya mereka tidak membuat perangkat pembelajaran dan juga tidak memiliki penilaian proses dan hasil sehingga kami yang buatkan.”

Hal ini juga didukung oleh data dari rapor mutu sekolah yang menunjukkan nilai pelaksanaan *teaching factory* yang kurang maksimal.

4.3	Berkembangnya kelembagaan SMK (TEFA/UP, SDM Sekolah, Perolehan Dukungan)	43.33	Tidak Baik	★☆☆☆☆
4.3.1	Persentase kompetensi keahlian di sekolah yang menyelenggarakan model pembelajaran TEFA (Teaching Factory)	1	Tidak Baik	★☆☆☆☆
4.3.2	Persentase produk TEFA (Teaching Factory) yang dimanfaatkan oleh pelanggan	1	Tidak Baik	★☆☆☆☆

Gambar 1 Nilai Pelaksanaan TEFA

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Berdasarkan pernyataan wakil kepala sekolah SMK Cor Jesu, permasalahan terkait sarana prasarana adalah kurangnya petugas laboratorium sehingga barang inventaris sekolah sering hilang. Berikut hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah terkait bidang tersebut:

“Untuk permasalahan sarpras itu barang anak-anak itu kadang ilang ya barang-barang kecil seperti sendok pisau kadang tidak dikembalikan ke tempatnya, tapi kan barang sekecil itu kan ya penting, jadi kami untuk saat ini bekerja sama dengan guru produktif untuk menghandle barang anak-anak.”

Hal ini juga dikonfirmasi oleh kepala sekolah SMK Cor Jesu yang menyatakan:

“Ya memang benar barang-barang anak-anak itu selalu saja ada yang hilang jadi memang butuh untuk dibantu oleh guru produktifnya, ya walaupun dengan hal ini guru produktifnya bertambah kerajaannya.”

c. Bidang hubungan Masyarakat

Kepala sekolah dan wakil SMK Cor Jesu menyatakan bahwa permasalahan pada bidang ini adalah berkaitan dengan citra Sekolah Menengah Kejuruan di mata masyarakat. Diakui bahwa SMK masih menjadi pilihan ke dua setelah SMA, sehingga pihak sekolah harus bekerja ekstra untuk meyakinkan para orang tua dan masyarakat bahwa melalui SMK anak juga dapat berkembang. Alternatif solusi yang dilakukan oleh sekolah adalah bekerja sama dengan pihak industri dan perguruan tinggi untuk melakukan sosialisasi bagi yang ingin langsung bekerja ataupun melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Selain itu pihak sekolah juga melibatkan masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah untuk secara tidak langsung memperkenalkan atau mempromosikan SMK kepada masyarakat. Berikut dikutip pernyataan wakil kepala sekolah terkait hal tersebut:

“Ya memang untuk hubungan masyarakat ini, kendala kami masih ada di citra masyarakat, dari dulu kan SMK masih belum dilirik, masih menjadi

pilihan ke dua setelah SMA sehingga kami harus bekerja keras untuk mempromosikan seperti mendatangkan pihak perguruan tinggi mitra sampai dengan pihak industri.”

Senada dengan pernyataan tersebut, kepala sekolah menyatakan:

“Memang sulit untuk meyakinkan hati orang tua untuk memilih SMK, terlebih

bagi yang menginginkan anaknya untuk sekolah lebih lanjut, namun kita setiap tahunnya tetap tidak kehilangan siswa kok. Selalu ada yang daftar dan jumlahnya tidak kurang dan tidak lebih.”

Kendala pada bidang hubungan masyarakat ini juga dibuktikan dengan nilai rapor mutu yang kurang memuaskan sebagai berikut.

5	Impact	30.00	Tidak Baik	★☆☆☆☆
5.1	Meningkatnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap SMK	30.00	Tidak Baik	★☆☆☆☆
5.1.1	Jumlah pendaftar (calon peserta didik) pada kegiatan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) di tahun terakhir	1	Tidak Baik	★☆☆☆☆
5.1.2	Jumlah partisipasi dan dukungan sekolah terhadap masyarakat sesuai dengan kompetensi keahlian	2	Kurang Baik	★★☆☆☆

Gambar 2 Nilai Rapor Mutu Bidang Humas

Pembahasan

a. Bidang Kurikulum

Secara keseluruhan, penjaminan mutu di SMK Cor Jesu telah berjalan dengan baik, dibuktikan dengan akreditasi sekolah dan nilai rapor mutu yang cukup baik. Namun, dalam pelaksanaannya ada beberapa permasalahan yang menjadi penghambat pada beberapa bidang. Masalah pertama yakni pada bidang kurikulum.

Dalam pemilihan kurikulum, SMK Cor Jesu Malang telah mengikuti prosedur dari pemerintah. Berdasarkan Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 bahwa Sekolah Menengah dapat memilih satu di antara kurikulum 2013 yang memiliki kompetensi inti dan dasar yang utuh atau yang kompetensi inti dan dasarnya disederhanakan, pilihan ketiga adalah kurikulum merdeka yang kompetensi inti dan dasarnya utuh. Adapun kurikulum yang dipilih oleh SMK Cor Jesu adalah Kurikulum merdeka dengan mengaplikasikan *integrated learning*.

Permasalahan yang terjadi pada bidang kurikulum adalah pada pembelajaran yang melibatkan guru dari industri. Salah satu tuntutan bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan adalah kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri, maka pembelajaran dilakukan dengan melibatkan ahli dari industri

dengan tujuan agar pendidikan yang dilaksanakan dapat memenuhi mutu yang diharapkan (Zahrok, 2020).

Guru-guru dari industri yang terlibat untuk melaksanakan pembelajaran di SMK Cor Jesu tidak membuat perangkat pembelajaran seperti guru-guru internal sekolah sendiri. Sehingga, dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru-guru tersebut tidak memiliki rencana pembelajaran dan rubrik penilaian siswa yang jelas. SMK Cor Jesu memberikan solusi dengan membuat perangkat dan rubrik penilaian sehingga guru-guru tersebut langsung dapat menggunakannya. Permasalahan ini adalah serupa dengan hasil penelitian yang dikaji oleh Candido (2020), Sayuti dkk. (2020) dan Malik & Ameen (2020) di mana orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan tidak memiliki pengetahuan yang utuh terkait dengan apa yang harus dilakukannya.

Jika ditinjau dari SNP, dalam PP No. 57 tahun 2021 yang mengatur tentang kriteria pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran seharusnya meliputi 3 kegiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar mengajar. Pada tahap perencanaan, pendidik harus merancang perencanaan pembelajaran berupa RPP atau Rencana pelaksanaan Pembelajaran. Ditinjau dari aspek

tersebut guru dari industri seharusnya memiliki perangkat pembelajaran saat mengajar. Selain itu di dalam standar pendidik berdasarkan SNP juga disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi pedagogi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan kurikulum serta melakukan penilaian ataupun evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam teori manajemen mutu, semua orang dalam sebuah organisasi harus terlibat dalam kegiatan apa pun serta harus mendapatkan *training* bagi yang belum mampu mencapai performa terbaik (Davis et al., 2014). Dalam kasus ini guru-guru dari industri yang dimiliki oleh SMK Cor Jesu membutuhkan pelatihan tentang bagaimana memenuhi tanggung jawab administrasi yang berupa perangkat pembelajaran. Hal ini karena perangkat pembelajaran sangat penting untuk dapat mengetahui arah pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga guru harus memiliki pengetahuan akan hal tersebut (Nuris, 2018). Selain itu, untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan melalui strategi kolaborasi guru dengan guru, guru dengan siswa, optimalisasi pihak luar yang terkait, optimalisasi profesionalisme dan kinerja guru melalui lokakarya atau penataran, serta peningkatan kerja sama antara guru, siswa dan orang tua (Tyagita & Iriani, 2018).

b. Bidang Sarana dan Prasarana

Dalam PP No. 57 th 2021 disebutkan bahwa Sekolah Menengah kejuruan setidaknya memiliki ruang pembelajaran umum, ruang penunjang serta ruang pembelajaran khusus. SMK Cor Jesu telah memiliki semua kelompok ruang sesuai standar. Permasalahan terkait dengan bidang ini adalah kurangnya tenaga pengelola laboratorium. Untuk mengantisipasinya, pihak sekolah memberikan tanggung jawab kepada guru produktif untuk *handle* permasalahan tersebut.

Dalam manajemen sarana prasarana, semua fasilitas sekolah harus dikelola dengan baik agar tercipta suasana belajar yang efektif

bagi siswa (Sina, 2021). Selain itu, khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan, tempat uji kompetensi juga harus diperhatikan dengan memenuhi standar-standar kompetensi sesuai dengan kebutuhan sekolah yang didasarkan pada kebijakan dari pemerintah serta disesuaikan dengan arahan maupun saran dari dunia usaha dan industri sebagaimana pada SMK Negeri 2 Salatiga (Suwarno & Ismanto, 2020). SMK Cor Jesu dalam hal ini dapat mempertimbangkan implementasi manajemen sarana prasarana yang lebih baik sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi lebih efektif dan target pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

c. Bidang Hubungan Masyarakat

Berdasarkan hasil kajian di SMK Cor Jesu, kurangnya ketertarikan orang tua jika anaknya bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan adalah akibat dari opini masyarakat yang beranggapan bahwa lulusan SMK tidak sebaik lulusan SMA. SMK selalu menjadi pilihan ke dua bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Permasalahan terkait stigma masyarakat ini tidak hanya terjadi pada SMK namun pada jenis sekolah lain seperti sekolah terbuka yang dianggap sebagai anak tiri pemerintah (Tambunan, 2020). Untuk mengantisipasi hal tersebut pihak SMK Cor Jesu melakukan upaya untuk memperbaiki citra sekolah seperti bekerja sama dengan pihak industri untuk melaksanakan pembelajaran, mengundang perguruan tinggi untuk melakukan sosialisasi tentang dunia perkuliahan yang bermanfaat bagi siswa yang menghendaki studi lanjut, serta dengan melibatkan masyarakat dalam acara penting sekolah, sehingga mereka menyaksikan sendiri program-program sekolah untuk menunjang keberhasilan siswanya.

Upaya tersebut sama dengan yang dilakukan oleh salah satu sekolah swasta di Salatiga yang mana pihak sekolah mengenalkan dan memasarkan sekolah melalui presentasi ke sekolah-sekolah tingkat bawahnya dan

mengadakan lomba-lomba, namun yang menjadi perbedaan adalah sekolah tersebut juga menyebarkan brosur untuk mempromosikan sekolah (Margareta et al., 2018). Upaya yang dilakukan oleh pihak SMK Cor Jesu sudah cukup baik karena menurut hasil penelitian Dharmayanti & Munadi (2014), faktor-faktor yang dapat berpengaruh bagi siswa untuk memilih melanjutkan pendidikan di SMK yaitu pemahaman diri, lingkungan dan citra SMK. Selain itu upaya dapat dikembangkan lagi dengan melibatkan prakerin (praktik kerja industri) dan daya saing lulusan untuk memperbaiki citra sekolah (Dardiri, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian mendalam terhadap data-data yang telah dikumpulkan, disimpulkan bahwasanya pelaksanaan sistem penjaminan mutu internal sudah berlangsung dengan baik namun terdapat problem pada 3 bidang, yang meliputi bidang kurikulum, sarana prasarana dan hubungan masyarakat. Problem pada bidang kurikulum yakni bahwasanya guru yang berasal dari industri belum memiliki kemampuan pedagogi untuk menyusun perangkat pembelajaran. Problem pada bidang sarana dan prasarana adalah kurangnya tenaga pengelola fasilitas sekolah. Problem pada bidang hubungan masyarakat yakni opini masyarakat yang cenderung menganggap bahwa lulusan SMK tidak lebih baik dari lulusan SMA.

Saran

Mengacu pada simpulan penelitian, peneliti mengusulkan bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SMK Cor Jesu Malang supaya dapat meningkatkan pengelolaan sekolah khususnya di bidang kurikulum dengan memberikan pelatihan kepada guru dari industri terkait pembuatan perangkat pembelajaran, di bidang sarana prasarana dengan menambah personil pengelola laboratorium, serta di bidang humas dengan mengembangkan upaya

perbaikan citra sekolah melalui prakerin dan peningkatan daya saing lulusan. Selanjutnya, saran bagi peneliti yang akan mengambil tema serupa untuk dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dengan konteks yang baru, sehingga dapat dihasilkan kajian yang lebih mendalam dan *up to date* untuk dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, M. S., Miller, R. M., Kunz, M. B., & Ratliff, J. M. (2019). Online learning in schools of business: The impact of quality assurance measures. *Journal of Education for Business*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/08832323.2019.1596871>
- Andriesgo, J., Riadi, H., & K, J. H. (2020). Analisis Problematika Mutu Pendidikan Tingkat Dasar Berdasarkan Hasil Akreditasi Di Kabupaten Kuantan Singingi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 41–52. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1099>
- Antariksa, W. F. (2019). Analisis Sistem Penjaminan Mutu di Sekolah Dasar Berbasis Islamic Fullday School. *Madrasah*, 11(2), 75–84. <https://doi.org/10.18860/mad.v11i2.5847>
- Barnawi, & Arifin, M. (2017). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Candido, H. H. D. (2020). Datafication in schools: enactments of quality assurance and evaluation policies in Brazil. *International Studies in Sociology of Education*, 29(1–2), 126–157. <https://doi.org/10.1080/09620214.2019.1656101>

- Dardiri, A. (2015). Optimalisasi Kerjasama Praktik Kerja Industri Untuk Meningkatkan Citra Sekolah Dan Daya Saing Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 162–168.
- Darmaji, D., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Sistem Penjaminan Mutu Internalsekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 130–136. <https://doi.org/10.17977/um025v3i32019p130>
- Davis, D. L. G. S., Goetsch, D. L. D. L., & Davis, S. (2014). Quality Management For Organizational Excellence: Introduction to Total Quality NJ: Printice Hall International, Inc. In *Pearson Education Limited*.
- Dharmayanti, W., & Munadi, S. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa smp masuk SMK di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3), 405–419. <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i3.2563>
- Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. (2021). Analisis Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pada Sma Yang Terakreditasi a. *Sebatik*, 25(2), 367–372. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1615>
- Fadhli, M. (2020). Ekstenal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04(02). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2>
- Gustini, N., & Mauly, Y. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 229–244. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5695>
- Kos, Ž. (2021). Shifting regulative ideas of education policy and practice: the case of quality assurance in education in Slovenia. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 11(2), 145–164. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1078>
- Malik, A., & Ameen, K. (2020). Quality assurance and LIS programs in Pakistan: Practices and prospects. *Portal*, 20(2), 237–254. <https://doi.org/10.1353/pla.2020.0012>
- Margareta, R. T. E., Ismanto, B., & Sulasmono, B. S. (2018). Strategi Pemasaran Sekolah Dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p1-14>
- Mariana, I. M. A., Surasmini, N. W., Suciani, ni made, Suparma, i made, Rastiti, putu ayu, Mudiarni, ni wayan, Surata, W., Murki, W., & Swastana, i made. (2013). *Anatomi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Refleksi Pengelolaan Pendidikan di Bali*. LPMP Bali.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, a Method Source Book* (third). Sage Publication Inc.
- Nuris, D. M. (2018). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Tik Bagi Guru Akuntansi Smk. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 256–260. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1819>
- Sayuti, O. A., Adetiba, A. A., Tukur, M. A., & Abubakar, L. A. (2020). Quality assurance mechanisms and universal

- basic education goal achievement in public secondary schools of Kwara State, Nigeria. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14304>
- Simarmata, J. (2015). Analisis implementasi penjaminan mutu di sma negeri 3 kota jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 54–62, Dec.
- Sina, S. M. K. I. (2021). *Pengembangan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran studi kasus smk ibnu sina*. 3(3), 193–200.
- Suradnya, I. N. (2021). Penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Di Smp Negeri 1 Banjarangkan. *MANAGERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan SUPERVISI Pendidikan*, 1(1), 8–17. <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial/article/view/226>
- Suwarno, S. M., & Ismanto, B. (2020). Evaluasi Tempat Uji Kompetensi Teknisi Otomotif dalam Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 98–109. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p98-109>
- Tambunan, A. M. (2020). Strategi SMP Terbuka Dalam Meningkatkan Mutu. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 65–72. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2020.v7.i1.p65-72>
- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Wahyuni, W. R. R., & Murtadlo. (2019). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Surabaya*. 7(1), 1–20. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/29153/26696>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278.
- Zahrok, A. L. N. (2020). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 196–204. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.31288>